



Original Article

Stuart Hall's Reception in Netizens' Comments on the Close the Door Podcast Episode Featuring Buya Arrazy: An Islamic Communication Perspective

Farah Dalilah Balqis^{1✉}, Tengku Walisyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Correspondence Author: farah0101213049@uinsu.ac.id ✉

Abstract:

This study aims to analyze netizens' responses to Buya Arrazy's statements in Deddy Corbuzier's Close The Door podcast on his YouTube channel, using Stuart Hall's Reception Theory and the Ethics of Islamic Communication. The study highlights how the use of social media produces meaning based on each user's ideological position. This research employs a descriptive qualitative method with thematic analysis, applying a virtual ethnography approach to examine netizens' comments. The findings show that audiences occupy three reception positions: Dominant, Negotiated, and Oppositional, with the Oppositional position being the most prevalent. Furthermore, the results reveal that some netizens engage in critique following the ethics of Islamic communication, such as Qaulan Baligha, Layyina, Sadida, Karima, and Maisura. Conversely, there are also comments that do not reflect Islamic communication ethics. The novelty of this study lies in the integration of Stuart Hall's Reception Theory with Islamic communication ethics as an analytical model to understand digital communication, particularly in religious discourse within the public sphere. This research offers an interdisciplinary approach between Western theory and Islamic perspectives. Such integration provides a theoretical contribution to the expansion of digital communication analysis models grounded in Islamic values. This approach remains rarely applied in contemporary Islamic communication studies, making it a valuable reference for understanding the dynamics of reception in public spaces.

Keywords: Reception Theory, Islamic Communication, Netizens

Introduction

Liputan berita Palestina tentang konflik Israel-Palestina terus meluas sejak 7 Oktober 2023, ketika kelompok Hamas melancarkan serangan dengan menembakkan

roket ke wilayah selatan Israel. Serangan ini dipicu oleh penyerbuan Masjid Al-Aqsa oleh warga Israel, serta tindakan militer Israel yang pada tahun yang sama dilaporkan telah menewaskan sejumlah warga Palestina ([AJLabs, 2023](#)). Serangan mendadak tersebut berdampak pada kedua belah pihak. Pemerintah Israel melaporkan sekitar 600 korban, sementara pihak Palestina mencatat 370 kematian dan ribuan orang terluka ([Le Monde with Afp, 2023](#)). Kekhawatiran global juga semakin meningkat, terutama terkait dampak perang terhadap anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memperingatkan tentang risiko penyebaran penyakit menular yang dapat berbahaya, terutama bagi anak-anak ([Chattterje, 2023](#)).

Konflik antara Palestina dan Israel tidak hanya berdampak pada kedua negara tersebut, tetapi juga negara-negara lain. Mesir, sebagai negara yang berbatasan dengan zona konflik, juga merasakan dampak yang signifikan. Tingkat inflasi di Mesir telah mencapai 25% secara keseluruhan, dan banyak analis percaya bahwa sebagian besar lonjakan ini disebabkan oleh dampak konflik ([Yerenian, 2023](#)).

Selain itu, jumlah wisatawan yang mengunjungi Mesir telah menurun drastis akibat peringatan dari sejumlah negara Barat kepada warganya untuk tidak mengunjungi Mesir dan negara-negara Timur lainnya. Melihat berbagai kerugian yang ditimbulkan, dukungan bagi rakyat Palestina yang menjadi korban agresi militer Israel terus mengalir. Dukungan terbesar muncul melalui platform digital menggunakan hashtag #AllEyesOnRafah, yang telah dibagikan lebih dari 47 juta kali di Instagram. Hashtag ini juga dibagikan oleh beberapa tokoh global, seperti Gigi Hadid, Bella Hadid, Dua Lipa, dan Lewis Hamilton ([Davies, 2024](#)).

Liputan berita tentang konflik antara Palestina dan Israel telah menjadi sorotan perhatian global, mulai dari masyarakat umum hingga pemimpin dunia, termasuk tokoh-tokoh Islam. Sejumlah ulama dari berbagai latar belakang terus menyerukan kepada jemaahnya untuk mendoakan dan menunjukkan kepedulian terhadap saudara-saudari mereka di Palestina, baik melalui donasi maupun boikot yang berkelanjutan. Di era digital, interaksi antara media dan masyarakat telah mengalami transformasi yang signifikan. Studi komunikasi memandang hal ini sebagai bagian dari pergeseran dari komunikasi massa menuju komunikasi digital partisipatif. Komunikasi adalah praktik sosial, di mana manusia memproduksi dan mereproduksi keakraban sosial dan hubungan sosial dengan saling memahami satu sama lain ([Fuchs, 2023](#)). Alat komunikasi modern saat ini, seperti media sosial dan platform digital seperti YouTube, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk diskusi publik, di mana masyarakat berperan aktif.

Salah satu platform media yang berfungsi sebagai forum aktif untuk diskusi keagamaan adalah YouTube. Tokoh-tokoh publik seperti influencer, pemimpin agama, dan intelektual Islam juga memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pandangan mereka. Dalam konteks komunikasi da'wah, penggunaan media digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika interpretasi pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikant. Fenomena menarik yang dapat diamati dari respons audiens di media adalah bagaimana teori-teori komunikasi diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks digital, salah satunya adalah teori penerimaan Stuart Hall. Teori ini relevan dalam studi komunikasi karena menawarkan pendekatan kritis terhadap proses komunikasi, yang tidak lagi dilihat sebagai proses linear antara pengirim dan penerima, tetapi sebagai proses kompleks negosiasi makna.

Teori penerimaan Stuart Hall menekankan bahwa audiens memiliki posisi ideologis masing-masing dalam menafsirkan pesan yang mereka terima. Oleh karena itu,

pesan yang dikemas dalam bentuk digital tidak selalu diterima secara seragam oleh audiens, tetapi dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan ideologis mereka. Komunikasi pesan-pesan keagamaan di era digital telah menjadi arena pertarungan makna, di mana otoritas pesan tidak hanya berada di tangan komunikator, tetapi juga dipengaruhi oleh audiens sebagai peserta aktif.

Podcast YouTube “Close the Door” yang menampilkan Buya Arrazy adalah salah satu contoh bagaimana pembahasan isu sosial seperti Palestina dapat memicu berbagai reaksi dari penonton. Buya Arrazy, seorang ulama Indonesia yang terkenal dan dikenal luas melalui berbagai platform digital, termasuk kanal YouTube Deddy Corbuzier, berbagi pandangannya dalam episode yang membahas konflik yang semakin memanas di Palestina. Dalam pernyataannya, Buya Arrazy mengatakan, “Idealnya, jika Hamas ingin berperang, mereka harus membersihkan zona perang.” Kutipan ini memicu berbagai tanggapan dari netizen. Komentar yang beragam mencerminkan perspektif yang berbeda-beda dalam masyarakat terkait isu Palestina serta figur ulama itu sendiri.

Dari perspektif studi komunikasi, khususnya teori Stuart Hall, makna teks tidaklah tunggal atau tetap. Hall menegaskan bahwa makna pesan tidak hanya ditentukan oleh penciptanya, tetapi juga oleh audiens yang menafsirkan dan meresponsnya berdasarkan posisi ideologis masing-masing. Dalam konteks podcast ini, komentar netizen mencerminkan berbagai perspektif dan penafsiran yang muncul, sehingga menciptakan ruang dialog yang dinamis dan tak terhentikan. Melalui analisis penerimaan, kita dapat memahami bagaimana isu-isu yang diangkat oleh Buya Arrazy dalam podcast diterima, ditafsirkan, bahkan ditantang oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa audiens memiliki otonomi dalam menafsirkan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media digital.

Penggunaan teori penerimaan Stuart Hall merupakan aspek penting dalam studi ini karena berkontribusi pada analisis komunikasi interaktif dan ideologis. Konsep pengkodean dan penguraian dalam komunikasi massa menjelaskan bahwa pesan yang dikirim oleh pengkode (komunikator) tidak selalu diterima secara utuh oleh pengurai (komunikant). Menurut Stuart Hall, audiens menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, ideologis, dan budaya mereka. Oleh karena itu, respons terhadap suatu pesan dapat dibagi menjadi tiga posisi: posisi dominan-hegemonik (penerimaan penuh), posisi negosiasi (penerimaan sebagian dengan penyesuaian), dan posisi oposisi (penolakan terhadap makna dominan). Makna tidak ada secara alami, tetapi melalui komunikasi dan diskursus budaya (Griffin et al., 2014).

Dalam konteks studi ini, komentar netizen di YouTube mewakili berbagai interpretasi terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh seorang ulama. Oleh karena itu, komentar netizen dapat dipahami sebagai bentuk dekodifikasi yang mencerminkan posisi ideologis masing-masing individu dalam menanggapi isu-isu keagamaan yang dibahas melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa studi komunikasi, khususnya dalam ranah dakwah keagamaan digital, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap proses penerimaan dan dinamika sosial yang mendasari interpretasi pesan-pesan tersebut.

Beberapa penelitian tentang konten YouTube yang dianalisis menggunakan teori penerimaan Stuart Hall telah dilakukan oleh para peneliti, terutama dalam konteks komunikasi massa dua arah dan partisipatif. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh (Wahyuni & Narti, 2020) berjudul “Analisis Penerimaan Penonton terhadap Pesan Video ‘Saya Mualaf Bila’ di Kanal YouTube Deddy Corbuzier.” Isi konten menampilkan Gus Miftah membahas isu perbedaan agama, topik yang cukup sensitif dalam konteks

masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Tanggapan audiens di bagian komentar menunjukkan berbagai interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini memperkuat posisi teori penerimaan dalam ilmu komunikasi, yang menyatakan bahwa makna tidak bersifat absolut dan tunggal, melainkan dapat dinegosiasikan dan kontekstual. Dalam studi ini, ditemukan bahwa mayoritas netizen tidak langsung menerima pesan dari tokoh agama secara utuh. Bahkan ketika komunikator adalah tokoh Islam yang terkenal, tidak semua audiens berada dalam posisi dominan-hegemonik. Sebaliknya, yang mendominasi adalah posisi oposisi, di mana audiens menolak makna dominan yang disampaikan dan menafsirkan pesan melalui lensa ideologi dan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Kedua, jurnal berjudul “Penerimaan Audiens terhadap Branding Pribadi Habib Husein Ja'far di Kanal YouTube ‘Jeda Nulis’” merupakan penelitian yang dilakukan oleh ([Hidayah & Widodo, 2021](#)). Penelitian ini berfokus pada informan terpilih yang informasinya dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat informan yang diwawancarai, tiga berada dalam posisi dominan, sementara satu berada dalam posisi yang dinegosiasikan. Interpretasi pesan yang diterima didasarkan pada latar belakang budaya, kondisi sosial, dan pengalaman hidup dalam menanggapi konten yang berkaitan dengan personal branding.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh ([Rofi & Rakhmad, 2020](#)) berjudul “Analisis Penerimaan pada Kanal YouTube Gaming ‘Kimi Hime’”. Penelitian ini membahas konten saluran YouTube bertema game yang dipandu oleh seorang wanita yang menyampaikan informasi tentang dunia gaming. Namun, interpretasi video-video di saluran tersebut dianggap tidak pantas dan dianggap bertujuan untuk menarik perhatian penonton melalui penggunaan pakaian yang terbuka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan penonton berada dalam posisi oposisi, karena terdapat perbedaan perspektif antara komunikator dan penonton dalam menafsirkan konten yang disampaikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh ([Hakim & Magfiroh, 2024](#)) berjudul “Studi Mad'u dan Teori Penerimaan Stuart Hall: Analisis Komentar Netizen terhadap Kuliah Virtual Buya Yahya.” Penelitian ini membahas isu yang jarang dibahas dalam konteks Teori Penerimaan Stuart Hall, yaitu konflik antara Palestina dan Israel. Tema yang dianalisis berfokus pada seruan boikot terhadap produk-produk yang terkait dengan Israel, yang kemudian dibahas oleh Buya Yahya dalam kuliahnya. Tanggapan ini memicu berbagai reaksi dari netizen. Sebagian besar netizen berada dalam posisi dominan karena mereka setuju dengan argumen yang disampaikan oleh Buya Yahya. Namun, ada juga netizen yang berada dalam posisi oposisi, dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, sosial, dan budaya masing-masing.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alif Pratama dan Woro Harkandi Kencana ([Pratama & Kencana, 2024](#)) berjudul “Analisis Penerimaan Konten Flexing di Kanal YouTube RANS Entertainment.” Konten flexing di media sosial telah menjadi fenomena umum di kalangan influencer di Indonesia, menjadikannya topik menarik untuk penelitian lebih lanjut. Studi ini menganalisis respons netizen terhadap konten flexing yang ditampilkan oleh RANS Entertainment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas netizen mengambil sikap oposisi, mengkritik gaya hidup berlebihan yang ditampilkan. Namun, sejumlah besar netizen juga menemukan konten tersebut menghibur dan bahkan memotivasi, sehingga mereka berada dalam posisi yang dinegosiasikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, studi ini memiliki keunikan yang terletak

pada kombinasi teori penerimaan Stuart Hall dengan etika komunikasi Islam dalam menganalisis respons publik terhadap isu-isu global. Objek penelitian ini secara khusus mengambil komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy mengenai konflik Palestina-Israel yang ditayangkan di saluran YouTube Deddy Corbuzier Podcast. Kombinasi antara teori komunikasi Barat dan nilai-nilai komunikasi Islam mewakili keunikan yang jarang ditemukan dalam penelitian serupa, terutama dalam konteks interpretasi audiens terhadap isu-isu geopolitik yang dikemas dalam narasi keagamaan.

Secara metodologis, penelitian ini juga menawarkan pendekatan unik, yaitu dengan menggunakan sistem kurasi komentar YouTube melalui kategori “top,” “latest,” dan “subscribers” sebagai dasar klasifikasi audiens. Hal ini memudahkan pemetaan terstruktur jenis penerimaan netizen berdasarkan tiga posisi pembacaan dalam teori Arrazy Hall: dominan, dinegosiasikan, dan oposisional. Kekurangan studi di bidang ilmu komunikasi yang memanfaatkan teori penerimaan sebagai alat untuk menganalisis isu global melalui perspektif media sosial menjadikan penelitian ini signifikan. Dengan menggabungkan teori komunikasi Barat dan nilai-nilai Islam, penelitian ini mengusung pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menganalisis penerimaan dari perspektif kognitif tetapi juga mempertimbangkan etika dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana netizen menafsirkan pernyataan Buya Arrazy mengenai konflik Palestina-Israel, menggunakan teori penerimaan Stuart Hall dan pendekatan etika komunikasi Islam.

Methods

Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan makna yang tidak secara ketat dievaluasi atau diukur dalam hal kuantitas, intensitas, dan frekuensi ([Amrullah et al., 2023](#)). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Mengutip Bogdan dan Taylor, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif ([Agustinova, 2015](#)).

Penelitian kualitatif memperoleh hasil melalui pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini cenderung menganalisis data secara induktif dalam hal “makna dan signifikansi,” yang penting dalam pendekatan kualitatif ([Rukajat, 2018](#)). Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah kegiatan sistematis untuk mengeksplorasi teori-teori dari fakta-fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji suatu teori.

Sumber data dapat diperoleh dari data primer dan sekunder, tetapi data primer lebih diutamakan. Data primer adalah data yang sudah ada, biasanya ditemukan dalam artefak sejarah atau dokumen asli, termasuk wawancara ([Suprpto, 2013](#)). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah komentar netizen yang diambil dari bagian komentar video podcast “Close The Door” yang menampilkan Buya Arrazy di platform YouTube, yang ditayangkan pada tanggal 7 November 2023, dengan durasi 1 jam, 7 menit, dan 3 detik.

Jenis data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah informasi yang diperoleh dari catatan penting, baik dari lembaga, organisasi, maupun individu ([Anggito & Setiawan, 2018](#)). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah dokumentasi digital dan pemilihan data, yang umumnya dikenal sebagai pengamatan. Dokumentasi digital terdiri dari komentar netizen yang ditemukan dalam konten podcast di saluran YouTube Deddy Corbuzier, khususnya episode yang menampilkan Buya Arrazy berjudul “Di Balik Genosida Palestina, Ada Dalang Tak Terlihat: Israel dan...”, yang telah mengumpulkan 68.000 komentar sejak

dirilis pada 7 November hingga 16 Mei 2025. Dari jumlah tersebut, 15 komentar dipilih. Komentar-komentar tersebut diekstraksi menggunakan situs web Outscraper, dan komentar tambahan dipilih secara manual berdasarkan fitur-fitur yang ada di bagian komentar YouTube, seperti cap waktu, jumlah subscriber, dan keaktualan. Peneliti memilih 15 komentar menggunakan metode sampling purposif. Sampling purposif adalah pemilihan peserta secara sengaja berdasarkan kualitas tertentu yang mereka miliki. Ini adalah teknik non-acak yang tidak memerlukan dasar teoretis atau jumlah peserta yang telah ditentukan sebelumnya (Etikan, 2016). Dari 15 komentar yang tersedia, penulis mengambil tangkapan layar dari komentar yang dipilih. Selanjutnya, penulis mengompilasi komentar-komentar tersebut ke dalam sebuah tabel.

Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi virtual digunakan sebagai bagian dari metode dokumentasi digital. Etnografi virtual merupakan adaptasi dari pendekatan etnografi klasik ke ruang online, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku, makna, dan praktik budaya dalam komunitas online seperti bagian komentar YouTube (Hine, 2000). Pendekatan ini cocok untuk memahami pola komunikasi dalam masyarakat digital, khususnya bagaimana mereka membangun makna seputar isu-isu keagamaan di ruang media sosial.

Dari 15 komentar, analisis data kemudian dilakukan. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah Analisis Penerimaan dan analisis tematik. McQuail menjelaskan bahwa audiens, sebagai bagian aktif dari komunikasi interpretatif, memahami pesan dan menghasilkan makna, bukan sekadar individu pasif yang hanya menerima makna dari media massa (Dr.Drs.Ido Prijana Hadi et al., 2017). Teori penerimaan yang digunakan adalah teori Stuart Hall, yang membagi penerimaan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori penerimaan tersebut adalah: (1) Posisi Hegemoni Dominan, yang berarti audiens menerima seluruh pesan yang dihasilkan oleh pengirim; (2) Posisi Negosiasi, di mana audiens menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim tetapi tetap memilih apa yang sesuai dengan mereka; (3) Posisi Oposisi, di mana audiens menolak seluruh pesan yang disampaikan oleh pengirim.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menggambarkan data secara mendalam sehingga peneliti dapat dengan mudah menafsirkan berbagai aspek fokus penelitian. Sifat sistematis dari pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi seberapa sering tema-tema muncul dalam data (Hadi, 2020). Dalam pendekatan analisis tematik, Braun & Clarke menyajikan langkah-langkah berikut sebagai kerangka kerja penelitian: Pertama, menganalisis data; peneliti harus memahami data secara mendalam, yang dalam hal ini adalah komentar YouTube. Kedua, menghasilkan kode; tahap ini melibatkan pembuatan kode awal dari data secara manual atau menggunakan perangkat lunak, namun dalam studi ini dilakukan secara manual. Ketiga, mengidentifikasi tema; pada fase ini, peneliti memiliki daftar kode yang berbeda dan menggunakan alat visual seperti tabel untuk mengorganisir kode-kode tersebut. Keempat, meninjau tema; tahap ini digunakan untuk meninjau tema-tema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kelima, memberi nama tema; tahap ini memperhalus langkah-langkah sebelumnya. Keenam, menulis; tahap akhir untuk menghasilkan laporan atau artikel jurnal.

Dalam upaya memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teoretis dengan menggabungkan teori penerimaan Stuart Hall dan perspektif Islam dengan studi penelitian sebelumnya. Perspektif yang digunakan adalah etika

komunikasi Islam, yaitu: qaulan ma'rufan, qaulan sadidan, qaulan kariman, qaulan layyinan, qaulan baligha, dan qaulan maisuran sebagai pendalaman untuk menafsirkan komentar yang dipilih. Penggunaan kedua teori ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang tidak hanya memahami pesan yang diterima tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan secara etis. Perbandingan teori ini menghindari bias peneliti dalam proses interpretasi ([Rahardjo, 2010](#)).

RESULTS

1.1 Hasil Penelitian

Posisi Hegemoni Dominan: Penerimaan narasi Buya Arrazy berdasarkan etika komunikasi Islam

Qaulan Baligha. Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy Qaulan Baligha sebagai bagian dari etika komunikasi Islam. Dalam konteks komentar netizen pada video di kanal YouTube Deddy Corbuzier yang menampilkan Buya Arrazy, tanggapan yang diberikan menunjukkan posisi netizen sebagai pihak yang menerima konten pesan secara positif. Hal ini tercermin dalam komentar yang dibuat dengan bahasa yang tepat, mendalam, dan berpengaruh, sesuai dengan esensi Qaulan Baligha. Komentar-komentar ini tidak hanya selaras dengan pesan yang disampaikan tetapi juga ditulis dengan konotasi positif, mencerminkan penerimaan yang mendalam terhadap pesan Islam yang dibahas dalam video.

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun @kuatun60 “Mohon maaf para netizen. Jangan saling menjatuhkan, beliau termasuk ustadz yang memiliki ilmu yang tinggi sedangkan kita apa jauh dibawah beliau. Terimakasih ustad atas pencerahan dan ilmunya, Semoga ustad selalu sehat panjang umur. Aamiin”.

@xylophiless9011 “pahami dengan akal sehat darimanapun, dari siapapun hypothesis atau perspektifnya dll. Tidak penting, kompeten atau tidaknya, yang penting adalah perspektif positif dari masing2 narsum dan kita bisa memilahnya dengan akal sehat, bantahlah dengan antithesis yang cerdas perspektif yang menurut anda kurang tepat”

Mengacu pada dua komentar di atas, terdapat unsur penerimaan terhadap isi video YouTube, seperti dalam kalimat “Terima kasih, Ustaz, atas pencerahan dan ilmu Anda” pada komentar pertama, dan “Yang penting adalah sudut pandang positif dari setiap sumber” pada komentar kedua. Dalam etika komunikasi Islam Qaulan Baligha, kalimat dalam komentar pertama yang berbunyi “Jangan saling menjatuhkan” menunjukkan cara efektif dalam menanggapi pesan yang bersifat pro dan kontra. Sementara itu, dalam komentar kedua, terdapat pernyataan yang berbunyi “Gunakan akal sehat untuk menyelesaikan masalah,” yang merupakan cara berkomunikasi yang lugas dan mudah dipahami.

Qaulan Sadida. Bentuk penerimaan netizen dengan Qaulan sadida mencerminkan posisi netizen yang menerima isi pesan di saluran YouTube Deddy Corbuzier edisi Buya Arrazy. Komentar netizen yang sejalan dengan etika Qaulan sadida menunjukkan posisi mad'u yang menyampaikan kata-kata yang jujur dan lugas. Komentar-komentar ini tidak hanya menunjukkan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga dikemas dalam bahasa yang sopan dan sesuai untuk dibaca oleh orang lain.

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun tersebut @wanhapramanachannel289 “....Mungkin itu sebabnya banyak

Negara islam lainnya pada diam. Pada tak pro tak kontra, tapi kenapa kaum muslim Indonesia memperlakukan itu dan selalu menganggap ustadz arrazy telah membela zionis? Padahal yang dibicarakan adalah cara beragama dan tujuan yang sama... Semoga kita semua diampuni dan tetap mendoakan Palestina dan Aqsa”

@noverbrain “Setelah saya tonton full, Alhamdulillah saya dapat pandangan baru tentang konflik ini. Terimakasih untuk semua. Semoga rakyat palestina diberi kekuatan dan kesehatan. Aaamiin”

@agungsalaksa2489 “Menurut beliau paling tepat dan safety, berdonasilah melalui baznas, dompet duaafa, rumah zakat, dan lainnya. Terimakasih ustad, untuk sudut pandang baru memandang perjuangan palestina, bela palestina, jaga Indonesia.”

@nurzakiyah9860 “Perbedaan paham jangan menjadikan kita berpecah belah, saya paham apa yang di ucapkan Buya Arrazy, hamas dan fattah adalah organisasi pergerakan sama seperti kita banyak partai politik jadi politik Negara di Palestina adalah urusan politik mereka, dan rakyat palestina juga tidak mendukung partai politik di Indonesia. Yang kita dukung adalah kemerdekaan Palestina dan sumbangan kita baik doa ataupun materi yang kita miliki.”

Mengacu pada empat komentar di atas, ketiganya dominan karena setiap netizen menunjukkan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan dalam video dan mengungkapkannya di kolom komentar dengan kalimat yang mencerminkan penggunaan etika sadidan. Komentar pertama, terutama kalimat “Semoga kita semua diampuni dan terus mendoakan Aqsa,” menunjukkan penerimaan dan mengekspresikan harapan baik. Komentar kedua memiliki narasi serupa dengan yang pertama dan memperkuat makna positif melalui penggunaan kata “Alhamdulillah,” yang mengekspresikan pujian kepada Allah dan menambah nilai pada komunikasi. Sementara itu, komentar ketiga, khususnya kalimat “cara paling aman untuk berdonasi adalah melalui Baznas,” merupakan pernyataan yang tepat saat berdonasi untuk memastikan bahwa donasi sampai kepada penerima yang dimaksud. Komentar keempat secara jelas menyatakan kebenaran bahwa perbedaan pemahaman tidak boleh menyebabkan perpecahan.

Posisi Negosiasi: Menyesuaikan makna narasi Buya Arrazy berdasarkan etika komunikasi Islam

Qaulan Baligha

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun tersebut @kesraandesta9258 “saya salah satu orang yang sering dengar dan nonton kajian-kajian buya sebagai hikmah untuk saya teladani dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk soal palestina, saya kira ada orang-orang yang lebih kompeten dan benar-benar memahami situasi disana yang lebih bisa menjelaskan kepada umat secara detail, dan saya secara pribadi lebih fokus terhadap persoalan palestina yang diperlakukan tidak manusiawi. So, siapapun dan apapun organisasinya yang berperan memanusiaikan palestina, maka patut untuk kita juga ikut memberikan support, meski hanya dengan doa”

Mengacu pada komentar di atas, mereka berada dalam posisi negosiasi, tidak mengambil seluruh isi pesan yang disampaikan dan mencampurnya dengan keyakinan mereka sendiri tanpa menggunakan kata-kata yang menyakiti siapa pun, tetapi menggunakan etika komunikasi Qaulan Ma'rufan dengan kalimat yang baik dan tepat. Mulai dari komentar pertama, khususnya kalimat, “Siapa pun dan

organisasi mana pun yang berperan dalam memperjuangkan kemanusiaan Palestina layak mendapat dukungan kita, bahkan jika hanya melalui doa,” narasi yang digunakan dalam bagian ini tidak sejalan dengan isi pesan YouTube, tetapi pilihan kata-katanya tepat.

Qaulan Sadida

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun tersebut @dianhuri4830 *“Tks podcastnya, sy berusaha utk menyimak apa yg disampaikan & mencoba mengambil intisari: 1) akuntabilitas & kehati-hatian: berdonasilah secara “profesional” dan yg dititipkan donasi harus amanah, punya akuntabilitas & profesional, 2) jika ada oknum yg mengatasnamakan Islam, Islam tetaplah Islam, bukanlah yg tercermin oleh oknum, saya muslim tp saya suka berbohong maka jangan salahkan Islam, salahkanlah saya, 3) tetap selalu perbaharui niat dalam beramal, smg setiap apa yg kita usahakan memang niat karena Allah. Ada satu poin yg saya kurang setuju: narasi yg dibawakan lebih mengedepankan isu perpecahan di tubuh Palestina ketimbang menyampaikan persamaan dan kekompakkannya yg menurut sy jauh lebih byk. Konflik dan perbedaan pendapat itu pasti ada apalagi pada organisasi yg besar, itu sdh sunnahtullah. Namun, visi misi mereka ttp sama, dan itu harusnya yg diangkat pada masa2 sulit seperti ini, karena di lapangan pun Hamas dan Fatah tetap solid berjuang bersama. Salam dr Sydney:)”*

Dalam komentar di atas, terutama pada kalimat “Saya berusaha mendengarkan apa yang dikatakan” dan “Ada satu poin yang saya tidak setuju,” kedua kalimat ini sangat tepat untuk dibaca karena setiap kata yang digunakan tidak menyinggung siapa pun, meskipun saya tidak sepenuhnya setuju dengan narasi yang disampaikan, tetapi saya tetap berusaha memahami kalimat-kalimat yang diungkapkan secara terbuka dan kalimat-kalimat tersebut jelas.

Posisi Oposisi: Penolakan terhadap narasi Buya Arrazy berdasarkan etika komunikasi Islam.

Menanggapi narasi Buya Arrazy dalam podcast, muncul dua bentuk penolakan: pertama, penolakan berdasarkan etika komunikasi Islam, dan kedua, penolakan yang tidak merujuk pada etika tersebut. Fokus utama dalam bagian ini adalah menganalisis bagaimana pihak-pihak tertentu menolak narasi Buya dengan merujuk pada konsep qaulan dalam komunikasi Islam, seperti qaulan sadidan, qaulan balighan, dan qaulan layyinan, yang menekankan pentingnya kebenaran, kejelasan, kelembutan, dan kegunaan dalam menyampaikan pesan. Dengan membedakan antara dua bentuk penolakan ini, dimungkinkan untuk menganalisis sejauh mana etika komunikasi Islam digunakan dalam kritik yang muncul di ruang digital.

Menggunakan etika komunikasi Islam

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun tersebut @M.RezaFahlevi *“Om deddy saran saya tolong di undang ust. Muhammad Husein dan bang onim yang sudah belasan tahun dan menetap disana secara langsung melihat, berkomunikasi, bahkan merasakan kondisi yang mencekam disana, saya rasa akan lebih bijak jika mengundang orang-orang yang memiliki wawasan lebih luas dan kompeten berbicara soal palestina bukan berdasarkan katanya tetapi berdasarkan data dan informasi yang valid agar tidak ada*

penggiringan opini yang keliru karena dapat menimbulkan perpecahan antar umat islam.”

@dolidodol1182 “Terimakasih om ded, alangkah baiknya bertanya pada pakar dah ahli sejarahnya, dengan melihat ini keyakinan saya membela palestina dan Hamas untuk membela kemerdekaan mereka semakin kuat.”

Mengacu pada dua komentar di atas, keduanya bertentangan karena audiens dari kedua komentar tersebut tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan oleh sumber, meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda, mereka tetap mematuhi etika komunikasi, yaitu qaulan ma'rufan. Mulai dari komentar pertama, khususnya kalimat, “Om Deddy, saran saya adalah tolong undang Ust. Muhammad Husein dan Bang Onim, yang telah berada di sana selama lebih dari satu dekade dan tinggal di sana secara langsung,” penggunaan kata “saran” dan “tolong” menunjukkan sikap yang tepat dan sopan saat mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain. Demikian pula, dalam komentar kedua, pembicara mengucapkan terima kasih atas konten yang disajikan namun tetap mengutarakan pemikirannya sendiri.

Kegagalan dalam menerapkan etika komunikasi Islam

Dalam komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy di podcast Close The Door, akun tersebut @hermansyah-jc1uc “Ini ustat yang ngaku sufi teraneh didunia” (terbaru)

@irwanto6504 “1:30 trik yang membuat kegaduhan dan dongeng imajinasi yang menyesatkan” (stempel waktu)

@kittychaa2274 “03:08 konflik yang sama? Matamu hehe” (stempel waktu)

@imamhanafi8882 “4:37 Arrazy itu sok tau sebenarnya dy yang memecah belah umat dasar sok alim” (stempel waktu)

@renjerhitam “1:05:17 Puncak komedi” (stempel waktu)

Mengacu pada lima komentar di atas, komentar-komentar tersebut bertentangan, artinya mereka tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media, namun mengemukakan pendapat mereka dengan cara yang melanggar etika komunikasi Islam. Komentar pertama mengacu pada “Sufi paling aneh di dunia,” yang tidak didukung oleh alasan yang jelas dan objektif. Hal ini melanggar prinsip qaulan sadida, yang mengharuskan ucapan untuk jujur, akurat, dan bebas dari fitnah. Dalam komentar kedua, penggunaan frasa “cerita khayalan yang menyesatkan” merupakan bantahan dengan nada konfrontatif. Komentar ini tidak memenuhi standar etika sadida dan ma'rufan. Komentar ketiga menunjukkan komunikasi sarkastis dan kurang lembut, yang bertentangan dengan qaulan layyina, dan komentar ini juga tidak pantas diucapkan di depan umum.

Komentar keempat juga melanggar etika sadida, karena seseorang diharuskan berbicara jujur kepada lawan bicaranya, terutama jika lawan bicara tersebut adalah orang yang lebih tua. Frasa “cendekiawan yang sok tahu” tidak mencerminkan kesopanan dalam percakapan. Komentar kelima, meskipun hanya dua kata, “puncak komedi,” tidak pantas diucapkan di depan umum kepada seseorang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy dalam podcast Close The Door dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi penerimaan menurut Stuart Hall: dominan-hegemonik, dinegosiasikan, dan oposisi. Dalam posisi dominan-hegemonik, netizen sepenuhnya menerima narasi Buya Arrazy. Penerimaan ini tidak hanya ditunjukkan melalui apresiasi terhadap otoritas akademiknya, tetapi juga diperkuat oleh penggunaan

etika komunikasi Islam, seperti Qaulan Baligha dan Qaulan Sadida. Misalnya, komentar yang mengekspresikan rasa syukur dan mendoakan Buya Arrazy menggambarkan penerimaan positif serta penggunaan bahasa yang sopan, jelas, dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian audiens tidak hanya menyerap pesan tersebut, tetapi juga berusaha untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktik komunikasi digital mereka.

Dalam posisi yang dinegosiasikan, netizen cenderung menerima sebagian narasi Buya Arrazy sambil menyesuaikannya dengan perspektif pribadi dan kerangka ideologis mereka. Komentar yang menyarankan agar fokus tidak hanya pada konflik internal Palestina tetapi juga pada solidaritas dan perjuangan bersama menyoroti negosiasi makna ini. Meskipun ada ketidaksepakatan, penggunaan etika komunikasi Islam seperti Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Sadida terlihat jelas, sebagaimana tercermin dalam ungkapan yang sopan, bijaksana, dan tidak menyinggung. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun media digital menyediakan ruang yang luas untuk berekspresi, tidak semua audiens mampu mengatur diskursus mereka sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa interaksi netizen di ruang digital dapat dipahami tidak hanya melalui teori penerimaan Stuart Hall, tetapi juga melalui lensa etika komunikasi Islam. Integrasi kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana diskursus keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan di ruang publik digital. Di satu sisi, sebagian audiens menafsirkan pesan sesuai dengan kerangka dominan, sementara di sisi lain, negosiasi dan oposisi mencerminkan keragaman perspektif di kalangan Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi komunikasi yang berakar pada nilai-nilai Islam untuk lebih baik menavigasi dinamika diskursus agama di era digital.

Conclusion

Studi ini menunjukkan bahwa respons netizen terhadap pernyataan Buya Arrazy dalam podcast *Close The Door* beragam dan mencerminkan kompleksitas cara audiens menafsirkan pesan-pesan keagamaan dalam konteks isu global seperti konflik Palestina-Israel. Berdasarkan teori penerimaan Stuart Hall, tiga posisi audiens diidentifikasi: dominan, dinegosiasikan, dan oposisi. Namun, yang menarik dari studi ini adalah upaya untuk mengintegrasikan perspektif teori komunikasi Islam sebagai alat tambahan untuk memahami etika komunikasi netizen.

Dalam posisi dominan, banyak netizen menunjukkan penerimaan penuh terhadap narasi Buya Arrazy dan menyampaikannya dengan etika komunikasi Islam, seperti qaulan baligha (kata-kata yang meninggalkan kesan) dan sadida. Kalimat yang digunakan bersifat positif, reflektif, dan konstruktif, tidak hanya menerima pesan tetapi juga mengajak orang lain untuk berpikir jernih dan bijak di ruang publik. Sementara itu, dalam posisi negosiasi, komentar netizen masih menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap sebagian narasi Buya Arrazy, namun hal ini dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, sesuai dengan etika komunikasi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, audiens tetap menjaga etika komunikasi dan tidak melanggar norma dalam menyampaikan pendapat mereka. Sementara itu, dalam posisi oposisi, ditemukan dua pola utama: pertama, mereka yang menyatakan penolakan sambil

tetap mematuhi.

Sementara itu, dalam posisi yang dinegosiasikan, komentar netizen masih menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap beberapa narasi Buya Arrazy, namun hal ini dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, sesuai dengan etika komunikasi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, audiens tetap menjaga etika komunikasi dan tidak melanggar norma dalam menyampaikan pendapat mereka. Di sisi lain, dalam posisi oposisi, ditemukan dua pola utama: pertama, mereka yang mengekspresikan penolakan mereka sambil tetap mematuhi etika komunikasi Islam seperti qaulan sadida atau ma'rufan, dan kedua, mereka yang mengekspresikan kritik yang keras dan emosional yang melanggar etika seperti qaulan sadida, baligha, layyina, karima, dan ma'rufa. Komentar yang menyerang, kasar, dan tidak didasarkan pada argumen menunjukkan kurangnya literasi dalam etika komunikasi di ruang digital.

Oleh karena itu, kombinasi teori penerimaan Stuart Hall dan etika komunikasi Islam dalam studi ini tidak hanya menunjukkan variasi ideologis audiens dalam menafsirkan pesan dakwah, tetapi juga menyajikan model analitis baru yang mempertimbangkan dimensi etika dalam komunikasi digital. Pendekatan interdisipliner ini merupakan kontribusi penting yang masih kurang dimanfaatkan dalam studi komunikasi Islam.

References

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami metode penelitian kualitatif: Teori & Praktik*. Calpulis.
- AJLabs. (2023). *Israel-Gaza war in maps and charts: Live tracker*. Al Jazeera. https://www.aljazeera.com.translate.google/news/longform/2023/10/9/israel-hamas-war-in-maps-and-charts-live-tracker?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Amrullah, K., Fridiyanto, & Taridi, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Literaasi Nusantara Abadi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arifin, Z. (2021). *Pengantar komunikasi Islam: perspektif tadabbur Alquran al-Karim*.
- Chatterje, R. (2023). *How a history of trauma is affecting the children of Gaza*. Npr. <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2023/11/10/1211672951/israel-hamas-war-mental-health-gaza-children>
- Davies, A. (2024). *All Eyes on Rafah: Di balik unggahan yang dibagikan lebih dari 47 juta orang di Instagram*. Bbc News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c511kk2r1x00>
- Dr.Drs.Ido Prijana Hadi, M. s., Megawati Wahjudianata, S.Sos., M. M. K., & Inri Inggrit Indrayani, S.I.P., M. S. (2017). Komunikasi Massa. In *Penerbit qiara media*. https://repository.petra.ac.id/19098/2/Publikasi4_96022_7071.pdf
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fuchs, C. (2023). A Marxist-Humanist perspective on Stuart Hall's communication theory. In *Theory and Society* (Vol. 52, Issue 6). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11186-023-09524-5>
- Griffin, E., Sparks, G. G., & Ledbetter, A. M. (2014). Cultural Studies of Stuart Hall. *A First Look at Communication Theory*, 6(27), 344–356.
- Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma,*

- Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis tematik*). Rajawali Pers.
- Hakim, L., & Magfiroh, E. P. D. (2024). Studi Mad'u dan Teori Resepsi Stuart Hall: Analisis Komentar Netizen pada Ceramah Virtual Buya Yahya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 146–172.
- Hall, S. (1972). 1980. Encoding/decoding. *Centre for Contemporary Cultural Studies (Ed.) Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, 79, 128–138.
- Hall, S. (1973). Encoding and Decoding in the Television Discourse. In *Centre for Cultural Studies Occasional Paper* (pp. 1–24). University of Birmingham, Centre for Cultural Studies.
- Hamim, K. (2022). *Etika Komunikasi Islami (Kajian Kata Qaul dalam al-Qur'an)*. CV. Alfa Press.
- Haramain, M. (2022). *Komunikasi dalam al-Qur'an*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hidayah, A. N., & Widodo, A. (2021). Resepsi Audiens Pada Personal Branding Habib Husein Ja'far di YouTube Channel "Jeda Nulis." *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 153–167.
- Hine, C. (2000). *Hine_Ethnography.pdf*.
- Le Monde with Afp. (2023). *Almost 1,100 killed in Israel war with Hamas*. Le Monde.
https://www.lemonde.fr/en/international/article/2023/10/08/almost-1-000-killed-in-israel-war-with-hamas_6157031_4.html
- Muslimin, M. K. . (2021). *Komunikasi Islam*. Amzah.
- Pratama, M. A., & Kencana, W. H. (2024). Analisis Resepsi Terhadap Konten Flexing Pada Channel YouTube Rans Entertainment. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(1), 95–116.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rofi, S. E., & Rakhmad, W. N. (2020). Analisis Resepsi pada Channel YouTube Gaming "Kimi Hime." *Interaksi Online*, 8(4), 75–82.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu pengetahuan Sosial*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Taufiq Hidayatullah. (2024). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Makna Qaulan Dan Bentuknya). *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i2.71>
- Wahyuni, D., & Narti, S. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video "Saya Mualaf Bila" Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Sengkuni Journal: Social Sciences And Humanities*, 2(2), 15–27.
- Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin Shekh Alsagoff, S., & Hoon Ang Article Info, L. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>
- Yerenian, E. (2023). *Dampak Setahun Konflik di Gaza bagi Negara Tetangga, Mesir*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/dampak-setahun-konflik-di-gaza-bagi-negara-tetangga-mesir/7810313.html>